PEMEROLEHAN BAHASA IBU DAN INTELIGENSI ANAK DENGAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA

Kornelius Rulli Jonathans – rulli.jonathans@gmail.com

Dosen STT Bethel The Way

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Pemerolehan Bahasa Ibu dan Intelejensi Anak secara bersama-sama terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh antara Pemerolehan Bahasa Ibu dan Intelejensi Anak secara bersama-sama terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 9,120 + 1,654X_1 + 0,338X_2$, dengan koefisien korelasi = 0,884 dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ dan koefisien determinan = 78,10%. Dari persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasi bahwa skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia. Nilai konstanta = 9,120 menunjukkan bahwa pada kondisi Pemerolehan Bahasa Ibu (X_1) dan Intelejensi Anak (X_2) yang paling rendah tidak memungkinkan anak tersebut memperoleh Hasil Belajar Bahasa Indonesia (Y) yang tinggi. Hasil pengujian diperoleh koefisien regresi sebesar 1,654 dan 0,338 menunjukkan pengaruh positif. Dari analisis skor hasil tes belajar Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa pembelajaran berbahasa di Taman Kanak-kanak kurang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa secara utuh, melainkan lebih menekankan pada kemampuan reseptif; menyimak dan membaca relatif baik, sedangkan kemampuan produktif; berbicara dan menulis sangat kurang, karena anak dapat berbicara lancar ketika melakukan pembicaraan bebas, tetapi ketika pembicaraan berdasarkan tema-tema pelajaran, kemampuan bicara anak agak tersendat-sendat, demikian pula halnya dengan kegiatan menulis, karena hanya dimaksudkan untuk melatih motorik halus anak saja, tidak ditujukan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa.

Kata Kunci: Pemerolehan Bahasa Ibu, Intelejensi Anak, Hasil Belajar Bahasa Indonesia.

The purpose of this study was to determine the effect of Acquisition of Mother Language and Child Intelligence together on Indonesian Language Learning Outcomes. The results showed the effect of mother tongue acquisition and children's intelligence together on Indonesian learning outcomes with the regression equation $\hat{Y} = 9.120 + 1.654X_1 + 0.338X_2$, with a correlation coefficient = 0.884 with a significance level of $\alpha = 5\%$ and the determinant coefficient = 78,10%. From the regression equation, it can be interpreted that the Indonesian Language Learning Outcomes score. The constant value = 9,120 indicates that the lowest mother tongue language acquisition (X_1) and children's intelligence (X_2) conditions do not allow the child to obtain high Indonesian Language Learning Outcomes

(Y). The test results obtained regression coefficients of 1.654 and 0.338 indicating a positive effect. From the analysis of the scores on the Indonesian learning test results show that learning language in Kindergarten is less directed towards developing language skills as a whole, but rather emphasizes receptive abilities; listening and reading are relatively good, while the ability is productive; speaking and writing is very lacking, because the child can speak fluently when doing free speech, but when talking is based on lesson themes, the child's speaking ability is a bit choked up, so is writing, because it is only intended to train the child's fine motor skills not intended to develop language skills.

Keywords: Mother Language Acquisition, Child Intelligence, Indonesian Language Learning Outcomes.

Pendahuluan

Sejak kebangkitan nasional tahun 1908, pentingnya pendidikan nasional bagi rakyat Indonesia sudah sangat disadari oleh para pemimpin pergerakan kemerdekaan Indonesia dan kemudian para pendiri Republik.¹ Bapak-bapak bangsa itu menggunakan pendidikan nasional sebagai salah satu alat perjuangan, yaitu usaha untuk mencerdaskan anak bangsa, yang masih sangat relevan dan menjadi upaya yang terus berlangsung sampai hari ini. Makna mencerdaskan kehidupan bangsa pada hakekatnya adalah gerakan transformasi budaya Indonesia dari tradisional dan feodalistik menjadi budaya modern, rasional, demokratis, dan berorientasi pada iptek.² Dalam transformasi budaya dari tradisional ke modern, dan dari feodal ke demokratis, peranan lembaga sekolah sebagai pusat pembudayaan atau sosialisasi berbagai kemampuan, nilai, dan sikap, modern, sangatlah strategis. GBHN 1999 menetapkan agar lembaga pendidikan, terutama sekolah, berfungsi sebagai "pusat pembudayaan". Diperlukan rekonstruksi kurikulum dan fungsi sekolah sebagai pusat pembudayaan masyarakat. Mendidik anak dengan baik hanya mungkin jika kita memahami masyarakat tempat ia hidup. Setiap pembina kurikulum harus senantiasa mempelajari keadaan, perkembangan, kegiatan, dan aspirasi masyarakat.³

Keluarga sebagai bagian dari masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam proses pemerolehan bahasa anak usia dini. Keluarga Indonesia; orang tua, kakak, kakek-nenek dan orang-orang dewasa yang ada di dalam dan di sekitarnya, terutama ibu memiliki andil dalam pemerolehan bahasa tersebut. Di lain pihak, sekolah dan guru juga memiliki pengaruh yang besar terhadap pembelajaran bahasa Indonesia murid-muridnya, oleh karena itu, pemerolehan bahasa ibu dapat menjadi "jembatan" untuk pembelajaran bahasa anak usia dini.

Bermunculannya Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) dan Sekolah Berstandar Internasional (SBI) atau pra-sekolah Kelompok Bermain dan

¹Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita* (Jakarta: KOMPAS, 2008), 46.

²*Ibid.*, 26-27.

³S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Bandung: Jemmars, 1986), 111.

Taman Kanak-kanak yang pada umumnya menekankan penggunaan bahasa asing sebagai bahasa kedua atau bahkan sebagai bahasa pengantarnya, dikuatirkan akan terjadi *diglosia*, dimana terjadi situasi satu ragam bahasa (dapat bahasa Inggris atau bahasa yang lainnya) dianggap tinggi atau dimuliakan dari ragam bahasa lainnya. *Interferensi* sangat mungkin juga terjadi, dimana kaidah bahasa penutur diterapkan pada bahasa ke dua, sehingga terjadi salah pengertian. Keadaan ini, bila dimaknai secara sempit dapat diartikan sebagai *penjajahan* atau *feodalisme* dalam bentuk yang baru, yang bertentangan dengan rasa "nasionalisme" yang diperjuangkan oleh *founding father* pendidikan, bahkan oleh para pendiri Republik ini, yang akibatnya dapat melemahkan para pendidik dan murid-muridnya untuk lebih berbahasa Indonesia dengan rasa bangga atau hormat, mau menggunakannya dengan kaidah yang baik, bahkan dalam konteks bahasa sebagai budaya, penggunaan bahasa asing sebagai bahasa pengantar di sekolah menjadikan proses *enkulturasi* budaya asing diberi peluang untuk menggeser posisi bahasa Indonesia.

Hipotesis Sapir-Whorf menyatakan bahwa bahasa mempengaruhi kebudayaan, atau dengan lebih jelas, bahasa itu mempengaruhi cara berpikir dan bertindak anggota masyarakat penuturnya.⁴ Jika diharapkan anak-anak negeri ini dengan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa persatuan, dan bahasa Indonesia sebagai ciri budaya bangsanya, maka akan lebih baik bila pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan lebih dini mulai dari usia pra-sekolah, dan berlanjut terus sampai jenjang-jenjang di atasnya, dibarengi dengan usaha orang tua (terutama ibu di lingkungan rumahnya) untuk memberikan stimulus yang positif supaya pemerolehan bahasa anaknya dapat berbanding lurus (linear) dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolahnya. Penelitian ini dilakukan untuk menguji korelasi antara pengaruh bahasa ibu dan intelegensi anak terhadap pembelajaran bahasa Indonesia pada anak usia dini, khususnya pada murid-murid Taman Kanak-kanak dengan disertai hasil pengamatan empiris.

Bahasa Ibu dan Bahasa Sang Ibu

Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai atau diperoleh anak. Merupakan padanan untuk istilah Inggris *native language*. *Bahasa sang ibu* adalah bahasa yang dipakai oleh orang dewasa pada waktu berbicara dengan anak yang sedang dalam proses pemerolehan bahasa ibunya.⁵ Artinya, bahasa sang ibu adalah bahasa yang dipakai oleh ibu, atau orang lain, waktu berbicara dengan anak. Bahasa sang ibu merupakan masukan yang diterima oleh anak. Pemerolehan bahasa, khususnya dalam bidang kosa kata, sangat dipengaruhi oleh masukan.

⁴Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), 70-71.

⁵Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik, Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 242.

Bila diperhatikan dengan teliti, bahasa yang dipakai ketika berbicara dengan anak, maka akan terasa tidak sama dengan bahasa yang dipakai dengan orang dewasa. Bahasa yang dipakai untuk anak memiliki ciri-ciri khusus: 1) kalimat pendek-pendek, 2) tidak mengandung kalimat majemuk, 3) nada suara biasanya tinggi 4) intonasinya agak berlebihan, 5) laju ujaran tidak cepat, 6) banyak redunansi, dan 7) banyak memakai sapaan.⁶

Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa

Menurut Soenjono Dardjowidjojo,⁷ istilah *pemerolehan* dipakai untuk padanan istilah inggris *acquisition*, yakni proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Istilah ini dibedakan dari *pembelajaran*, yang merupakan padanan dari istilah inggris *learning*. Dalam pengertian ini proses itu dilakukan dalam tatanan yang formal, yakni, belajar di kelas dan diajar oleh seorang guru. Maka proses dari anak yang belajar menguasai bahasa ibunya adalah *pemerolehan*, sedangkan proses dari orang (umumnya dewasa) yang belajar di kelas adalah *pembelajaran*.

Pemerolehan dapat bersifat *nurture*; pemerolehan ditentukan oleh alam lingkungan, atau bersifat *nature*; pemerolehan kemampuan berbahasa karena memiliki bekal kodrati yang dinamakan *piranti pemerolehan bahasa* yang bersifat universal. *Nurture* maupun *nature* diperlukan untuk pemerolehan bahasa. *Nature* diperlukan karena tanpa bekal kodrati mahluk tidak mungkin dapat berbahasa. *Nurture* juga diperlukan karena tanpa adanya *input* dari alam sekitar, bekal yang kodrati itu tidak akan terwujud.⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*) yang dapat bersifat *nature* maupun *nurture* dengan melibatkan bekal kodrati, yaitu *piranti pemerolehan bahasa* yang bersifat universal.

Bahasa Indonesia

Menurut Poerwadarminta,⁹ pengertian bahasa indonesia sebagai berikut: 1) Sistem lambang/tanda yang berupa sembarang bunyi (bunyi bahasa) yang dipakai orang untuk melahirkan pikiran dan perasaan, misalnya: memperluas pengetahuan, 2) Perakataan-perakataan yang dipakai oleh sesuatu bangsa (suku bangsa, negara, daerah, dan sebagainya), misal : Indonesia, Batak, Jawa, dan 3) Percakapan (perkataan) yang baik, sopan santun, tingkah laku yang baik. Wirjosoedarmo,¹⁰ mengatakan bahwa menurut pemakaiannya, dibedakan atas dua macam, yakni bahasa lisan dan bahasa tulis, bahasa lisan ialah bahasa yang

⁶Soenjono Dardjowidjojo, *ECHA – Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2000), 49.

⁷Dardjowidjojo, *Op. Cit.*, 225.

⁸*Ibid.*, 237.

⁹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), 75.

¹⁰Soekono Wirjosoedarmo, *Tata Bahasa Indonesia* (Surabaya: Sinar Wijaya, 1987), 1.

penyampiannya dilakukan dengan jalan berbicara, sedangkan yang menerimanya melakukan dengan jalan mendengarkan. Bahasa tulis ialah bahasa yang penyampiannya dilakukan dengan jalan menulis atau mengarang, sedangkan yang menerimanya melakukan dengan jalan membaca.

Berkaitan dengan pengertian dan fungsi bahasa tersebut, Badudu,¹¹ mengemukakan kedudukan sebagai berikut:

1. Bahasa Indonesia bahasa resmi Negara Republik Indonesia dan Bahasa kesatuan untuk segenap golongan dan semua lapisan masyarakat Indonesia seluruhnya.
2. Bahasa Indonesia adalah bahasa pengantar pada semua macam sekolah serta bahasa penghubung antara setiap orang Bangsa Indonesia dengan yang lain sehingga mempunyai fungsi sosial yang sesungguhnya dan oleh karenanya harus bercorak satu, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis.
3. Bahasa Indonesia adalah satu-satunya Bahasa Kebudayaan Bangsa Indonesia dalam arti seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya sehingga setiap pendapat dapat dirumuskan dan setiap perasaan dapat dilukiskan dalam bahasa itu.
4. Bahasa Indonesia kini sedang berkembang, dan dalam perkembangannya itu menerima semua anasir yang berasal dari bahasa daerah atau bahasa asing yang memang dapat memperbaiki serta memperkaya perbendaharaan kata-katanya, sedangkan corak dan bentuknya ditentukan oleh masyarakat.

Jadi, dapat dilihat di atas bahwa Bahasa Indonesia bukan hanya bahasa resmi di Negara Republik Indonesia melainkan juga merupakan bahasa kesatuan, bahasa penghubung, bahasa pergaulan dan bahasa pengantar di sekolah-sekolah, dari sekolah tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa bahasa Indonesia secara menyeluruh (nasional), bahasa persatuan, bahasa penghubung dan sebagai pengantar di sekolah-sekolah, sebagaimana yang diikrarkan pada tanggal 28 Oktober 1928 melalui Sumpah Pemuda yang menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

Inteligensi Question atau Kecerdasan Intelektual

Perkembangan otak manusia berkaitan erat dengan perkembangan kemampuan berbicara, tetapi ukuran otak sendiri bukan faktor yang paling menentukan dalam hal kemampuan berbahasa. Pada otak manusia terdapat daerah-daerah yang dikhususkan untuk bahasa, seperti daerah *Wernicke* untuk pemahaman, dan daerah *Broca* untuk memproduksi ujaran. Pada masa-masa awal, anak akan lebih dahulu menggunakan pemahaman (*komprehensi*), sehingga lebih berkembang dari pada produksi ujarannya.

¹¹J.S. Badudu, *Pelik-pelik Bahasa Indonesia* (Bandung: Pustaka Prima, 1982), 12.

Inteligensi dapat merespon masukan stimulus kebahasaan, karena anak memiliki potensi kecerdasan linguistik yang melibatkan kepekaan terhadap bahasa lisan dan tertulis, kemampuan untuk belajar bahasa, dan kapasitas untuk menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan tertentu. Kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk secara efektif menggunakan bahasa untuk mengekspresikan diri retorik atau puisi, dan bahasa sebagai sarana untuk mengingat informasi. Howard Gardner melihat penulis, penyair, pengacara dan pembicara (*speaker*) sebagai orang yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi. Howard Gardner awalnya merumuskan tujuh daftar kecerdasan. Dua yang pertama biasanya telah dihargai di sekolah; tiga berikutnya berhubungan dengan seni, dan dua yang terakhir adalah apa yang disebut Howard Gardner 'kecerdasan pribadi'.¹²

Terdapat beberapa cara untuk mendefinisikan kecerdasan. Dalam beberapa kasus, kecerdasan bisa termasuk kreativitas, kepribadian, watak, pengetahuan, atau kebijaksanaan. Namun, beberapa psikolog tidak memasukan hal-hal tadi dalam kerangka definisi kecerdasan. Kecerdasan biasanya merujuk pada kemampuan atau kapasitas mental dalam berpikir, namun belum terdapat definisi yang memuaskan mengenai kecerdasan. Sternberg dan Slater¹³ mendefinisikannya sebagai tindakan atau pemikiran yang bertujuan adaptif. Beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan, yaitu: a) biologis, b) lingkungan, c) budaya, d) bahasa, e) masalah etika. Sedangkan, David Wechsler, seorang psikolog Amerika pembuat alat pengukur IQ, menyatakan bahwa inteligensi adalah: "...sekumpulan atau keseluruhan kemampuan (capacity) individual untuk bertindak dengan tujuan, berpikir secara rasional dan berurusan secara efektif dengan lingkungannya".¹⁴

Salah satu uji kecerdasan yang diterima luas ialah berdasarkan pada uji psikometrik atau IQ. Pengukuran kecerdasan dilakukan dengan menggunakan tes tertulis atau tes tampilan (performance test) atau saat ini berkembang pengukuran dengan alat bantu komputer. Alat uji kecerdasan yang biasa dipergunakan adalah:

1. *Stanford-Binnet intelligence scale*
2. *Wechsler scale* yang terbagi menjadi beberapa turunan alat uji seperti:
 - (a) WB (untuk dewasa)
 - (b) WAIS (untuk dewasa versi lebih baru)
 - (c) WISC (untuk anak usia sekolah)
 - (d) WPPSI (untuk anak pra sekolah)
3. IST
4. TIKI (alat uji kecerdasan khas Indonesia)
5. FRT

¹²Howard Gardner, *Intelligence Reframed. Multiple Intelligences for the 21st Century* (New York: Basic Books, 1999), 41-43.

¹³Sternberg and Slater, *Conceptions of Intelligence In Sternberg, R. J (Ed.). Handbook of Human Intelligence* (New York: Cambridge University, 1982), 25.

¹⁴Sarlito S. Wirawan, *Pengantar Psikologi Umum* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2009, Cet. Revisi 2018), 154.

6. PM-60, PM Advance

Jadi dapat disimpulkan, bahwa kecerdasan seseorang dapat diukur melalui alat uji kecerdasan, sehingga kemudian dapat memperoleh skor dari tingkat-tingkat kecerdasan.

Hasil belajar (Bahasa Indonesia)

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.¹⁵ Menurut Sujana,¹⁶ hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki anak didik setelah dilakukan proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam bahasa Indonesia istilah hasil belajar sering diartikan menjadi prestasi, yang berarti hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan atau dikerjakan). Istilah prestasi selalu dihubungkan dengan aktivitas tertentu, bahwa dalam setiap proses akan selalu terdapat hasil nyata yang dapat diukur dan dinyatakan sebagai hasil belajar.

Syah menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.¹⁷ Itu menunjukkan bahwa istilah prestasi belajar digunakan untuk menyebut berbagai macam hasil kegiatan atau usaha. Sesuai dengan kenyataan yang sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menggunakan istilah prestasi untuk menyebut hasil yang dicapai dalam berbagai usaha, prestasi usaha, prestasi belajar dan sebagainya. Dalam proses pendidikan prestasi dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar yakni penguasaan, perubahan emosional atau perubahan tingkah laku. Dalam penelitian ini istilah prestasi yang dimaksud adalah hasil belajar yang dicapai anak didik yang merupakan hasil dari proses pembelajaran dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu.

Hasil belajar sering dipergunakan dalam arti yang sangat luas yakni untuk bermacam-macam aturan terhadap apa yang telah dicapai oleh anak didik, misalnya tugas-tugas pekerjaan rumah, ulangan harian, tes lisan yang dilakukan selama pelajaran berlangsung, tes akhir semester dan sebagainya. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan aktual yang dimiliki anak didik setelah dilakukan proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran, yang dapat diukur dengan alat atau tes tertentu untuk mengetahui penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dicapai oleh anak didik.

¹⁵Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), 14.

¹⁶Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 37.

¹⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 141.

Tes Kompetensi Kebahasaan dan Kemampuan Berbahasa dalam penelitian ini mengacu pada keluaran belajar (hasil belajar) yang dikategorikan oleh Gagne (Intellectual Skills, Cognitives Strategies, Verbal Information, Motor Skill, Attitudes) dan Bloom (Cognitive Domain: ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi; Effective Domain, Psycomotor Domain) serta tujuan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak, yaitu supaya anak siap memasuki pendidikan dasar.¹⁸ Maka perimbangan proporsi penilaian tingkatan kognitif yang dilaksanakan seperti di Sekolah Dasar, yaitu: Ingatan (C1) 40%, Pemahaman (C2) 45%, dan Aplikasi (C3) 15%, sebagaimana digambarkan Burhan Nurgiyantoro¹⁹ pada tabel berikut:

Tabel 1. Perimbangan Proporsi Penilaian Keenam Tingkatan Kognitif untuk Siswa SD, SMTP, dan SMTA

Tingkatan Kognitif Tingkatan Sekolah	Proporsi dalam Presentase						
	Ingatan (C1)	Pemahaman (C2)	Aplikasi (C3)	Analisis (C4)	Sintesis (C5)	Evaluasi (C6)	Jumlah
SD	40	45	15	-	-	-	100
SMTP	35	40	20	5	-	-	100
SMTA	20	30	25	15	5	5	100

Jadi untuk sekolah Taman Kanak-kanak hanya sebatas C1, C2, dan C3 atau hanya sebatas ingatan, pemahaman, dan penerapan (aplikasi) saja dengan perimbangan proporsi yang mendekati, sama, bahkan jika memungkinkan dapat melebihinya. Dalam penelitian ini, tes kebahasaan yang dilaksanakan adalah tes kemampuan berbahasa; tes kemampuan reseptif dan tes kemampuan produktif, sehingga tes kemampuan berbahasa yang dilakukan dimaksudkan untuk mengukur kemampuan anak didik dalam menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir yang dikemukakan di muka, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh bahasa ibu terhadap pembelajaran bahasa Indonesia murid Taman Kanak-kanak;
2. Terdapat pengaruh inteligensi anak terhadap pembelajaran bahasa Indonesia murid Taman Kanak-kanak;
3. Terdapat pengaruh bahasa ibu dan inteligensi anak secara bersama-sama terhadap pembelajaran bahasa Indonesia murid Taman Kanak-kanak.

¹⁸Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, *Kurikulum KBK* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2005), 3.

¹⁹Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* (Yogyakarta: BPFE, 1988), 39.

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode ini menurut Sevilla dan kawan-kawan²⁰ menekankan lebih pada penentuan informasi tentang variabel dari pada informasi tentang individu. Penerapan metode ini melalui uji coba instrumen terhadap sejumlah murid-murid Taman Kanak-kanak²¹ dengan menggunakan tes kemampuan berbahasa. Wawancara informal untuk memunculkan keberanian anak murid melakukan kegiatan kebahasaan juga dilakukan. Orang tua diberi kuesioner (angket) untuk melengkapi informasi mengenai anak murid dalam kaitannya dengan kegiatan berbahasa di lingkungan rumahnya.

Metode ini memberikan gambaran tentang variabel-variabel yang ditemukan, sekaligus menyelidiki pengaruh antara variabel, karena itu metode ini akan mengungkapkan data faktual berdasarkan informasi yang ditemukan yang dapat digunakan untuk (1) mengetahui pengaruh antara pasangan skor variabel Pemerolehan Bahasa Ibu (X_1) terhadap skor variabel Hasil Belajar (pembelajaran) Bahasa Indonesia (Y), (2) mengetahui pengaruh antara pasangan skor variabel Intelegensi Anak (X_2) terhadap skor variabel Hasil Belajar (pembelajaran) Bahasa Indonesia (Y) dan (3) mengetahui pengaruh antara pasangan skor variabel Pemerolehan Bahasa Ibu (X_1) dan skor variabel Intelegensi Anak (X_2) secara bersama-sama terhadap skor variabel Hasil Belajar (pembelajaran) Bahasa Indonesia (Y).

Maka disain hubungan antar variabel yang menjadi konstalasi pengaruh dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti berikut.

Gambar 1. Konstalasi Pengaruh Antar variabel

Keterangan:

X_1 : Pemerolehan Bahasa Ibu

X_2 : Intelegensi Anak

Y : Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Populasi dan Sampel

²⁰Consuelo G. Sevilla, *An Introduction to Reserch Methods* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993), 76.

²¹Happy Holy Kids berlokasi di Jl. Melati 1-2 Bumi Bintaro Permai, Jakarta Selatan merupakan pusat dari ± 60 cabang sekolah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak yang terdaftar sebagai murid kelompok B pada satuan PAUD.²² Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik proporsional yang dilakukan terhadap dua kelas kelompok B pada satuan pendidikan tersebut.

Tabel 2. Rincian Jumlah Murid Kelompok B
KB dan TK Happy Holy Kids Bintaro

Kelompok	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
B.1	6	4	10
B.2	7	4	11
Jumlah			21

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan memberikan angket kepada responden yang telah ditetapkan (orang tua murid). Angket tersebut digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran lingkungan rumah dan masyarakat tempat anak tinggal. Tes inteligensi (IQ) diberlakukan kepada semua murid kelompok B,²³ untuk memperoleh data tentang tingkat-tingkat kecerdasan anak, dan tes sumatif untuk memperoleh data tentang hasil belajar (pembelajaran) bahasa Indonesia. Pada penelitian ini dipergunakan skala interval dengan memakai metode pengukuran skala yang dikembangkan oleh Likert. Pilihan ini menurut Suryabrata,²⁴ berdasarkan pertimbangan bahwa Skala Likert merupakan bentuk pengukuran yang lazim dipakai, dapat dibuat dengan mudah dan bersifat fleksibel dimana peneliti-peneliti menuangkan banyak sedikitnya pernyataan-pernyataan dalam instrumennya.

Tabel 3. Teknik Pengumpulan Data

NO	Variabel	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1	Pemerolehan Bahasa Ibu	Angket	Orangtua
2	Inteligensi Anak	Tes IQ	Yacobi-Anak
3	Hasil Belajar Bahasa Indonesia	Tes Kebahasaan	Guru-Anak

Pemerolehan Bahasa Ibu

a. Definisi Konseptual

Pemerolehan bahasa ibu dalam penelitian ini adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya. Pemerolehan dapat bersifat *nurture*; pemerolehan ditentukan oleh alam lingkungan, atau bersifat *nature*; pemerolehan kemampuan berbahasa karena memiliki bekal kodrati yang dinamakan *piranti pemerolehan*

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

²⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1985), 52.

bahasa yang bersifat universal. *Nurture* maupun *nature* diperlukan untuk pemerolehan bahasa.

b. Definisi Operasional

Pemerolehan bahasa ibu dalam penelitian ini adalah total skor yang diperoleh dari kuesioner atau angket pemerolehan bahasa ibu yang dibagikan kepada responden (orang tua murid) dengan memberikan 13 butir pertanyaan yang berhubungan dengan pengaruh-pengaruh yang diterima anak, antara lain; (A). masukan dari orang dewasa di dalam rumah; (B). masukan dari lingkungan di sekitar rumah; (C). masukan dari multi media; (D). pengaruh umur (usia); dan (E). pengaruh bawaan anak itu sendiri.

Inteligensi Anak

a. Definisi Konseptual

Inteligensi anak dalam penelitian ini adalah respon daerah *Wernicke* (pemahaman), dan daerah *Broca* (produksi ujaran) terhadap masukan stimulus kebahasaan yang melibatkan kepekaan terhadap bahasa lisan dan tertulis.

b. Definisi Operasional

Kecerdasan seseorang dapat diukur, sehingga dapat diperoleh skor tingkat-tingkat kecerdasannya, dan skor tingkat-tingkat kecerdasan dalam penelitian ini adalah nilai/hasil yang diperoleh dari instrumen tes kecerdasan (IQ) yang dilakukan oleh YACOBI (YACOBI Surat No. TK/YCB/XXX/S/11.05).²⁵ Acuan angka tertinggi dalam menilai tingkat kecerdasan seseorang anak adalah 160, dan paling rendah 59 sedangkan garis rata-ratanya adalah 100.

Hasil Belajar (Pembelajaran) Bahasa Indonesia

a. Definisi Konseptual

Pembelajaran adalah proses yang dilakukan dalam tatanan yang formal, yakni, belajar di kelas dan diajar oleh seorang guru. Demikian proses dari seseorang yang belajar di kelas adalah pembelajaran. Hasil belajar bahasa Indonesia dalam penelitian ini adalah kemampuan berbahasa yang dimiliki anak dalam hal kemampuan reseptif dan produktif.

b. Definisi Operasional

Hasil belajar bahasa Indonesia dalam penelitian ini adalah nilai yang diperoleh anak didik berdasarkan hasil tes sumatif (kemampuan berbahasa) menyimak, membaca, berbicara dan menulis berdasarkan jawaban yang diberikan anak atas 43 pertanyaan yang diajukan dengan pembagian proporsi penilaian; 40% ingatan (C1); 45% pemahaman (C2); 15% penerapan (C3).

²⁵Yayasan Yacobi Tes IQ dan Konseling Pendidikan, berlokasi di Jakarta.

Hasil Penelitian

Pemerolehan Bahasa Ibu dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Pengujian Signifikansi Koefisien Korelasi Pengaruh Variabel X_1 dengan Variabel Y

Correlations		Pemerolehan Bahasa Ibu	Hasil Belajar Bahasa Indonesia
Pemerolehan Bahasa Ibu	Pearson Correlation	1	.844**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	21	21
Hasil Belajar Bahasa Indonesia	Pearson Correlation	.844**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	21	21

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pemerolehan Bahasa Ibu ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.844 ^a	.713	.698	3.662

a. Predictors: (Constant), Pemerolehan Bahasa Ibu

b. Dependent Variable: Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Dari tabel di atas terlihat bahwa besarnya koefisien korelasi adalah 0,844 dan keterangan keputusan signifikansi atau tidak yang tertera pada baris akhir tabel hasil perhitungan/pengujian signifikansi korelasi tersebut adalah bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan pada uji dua sisi dan taraf nyata pengujian 1%. Dengan kata lain bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_1 (Pemerolehan Bahasa Ibu) terhadap variabel terikat Y (Hasil Belajar Bahasa Indonesia); sedangkan koefisien determinasinya sebesar 0,713 menunjukkan bahwa besarnya kontribusi Pemerolehan Bahasa Ibu mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia adalah 71,30% sisanya 28,70% karena faktor lain.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Signifikansi Koefisien Regresi Pengaruh Variabel X_1 dengan Variabel Y

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	632.504	1	632.504	47.177	.000 ^a
	Residual	254.734	19	13.407		
	Total	887.238	20			

a. Predictors: (Constant), Pemerolehan Bahasa Ibu

b. Dependent Variable: Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai p -value (sig) = 0,000 < 0,05, sehingga H_0 ditolak yang berarti bahwa koefisien regresi tersebut signifikan. Terdapat pengaruh variabel X_1 (Pemerolehan Bahasa Ibu) terhadap variabel terikat Y (Hasil Belajar Bahasa Indonesia).

Tabel 6. Pengujian Persamaan Regresi antara Pemerolehan Bahasa Ibu (X_1) dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia (Y)

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	37.348	7.101		.000
	Pemerolehan Bahasa Ibu	2.507	.365	.844	.000

^a. Dependent Variable: Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hubungan Pemerolehan Bahasa Ibu dengan Hasil Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki koefisien arah regresi sebesar 2.507 dengan konstanta 37.348. Koefisien arah regresi sebesar 2.507 menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi digambarkan dalam persamaan regresi $\hat{Y} = 37,348 + 2,507X_1$ yang bersifat searah; jika variable Pemerolehan Bahasa Ibu bertambah maka Hasil Belajar Bahasa Indonesia akan meningkat, demikian pula berlaku sebaliknya, jika variable X_1 menurun maka variable Y juga akan menurun.

Hubungan antara Variabel X_1 dengan Variabel Y dapat digambarkan pada grafik di bawah.

Gambar 2. Hubungan antara Variabel X_1 dengan Variabel Y

Dari hasil pengujian korelasi, pengujian regresi maupun dengan melihat model garis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel X_1 (Pemerolehan Bahasa Ibu) terhadap variabel terikat Y (Hasil Belajar Bahasa Indonesia).

Intelegensi Anak dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Pengujian Signifikansi Koefisien Korelasi Pengaruh Variabel X_2 dengan Variabel Y

Correlations		Intelegensi Anak	Hasil Belajar Bahasa Indonesia
Intelegensi Anak	Pearson Correlation	1	.800**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	21	21
Hasil Belajar Bahasa Indonesia	Pearson Correlation	.800**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	21	21

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Intelegensi Anak ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.800 ^a	.640	.621	4.098

a. Predictors: (Constant), Intelegensi Anak

b. Dependent Variable: Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Dari tabel di atas terlihat bahwa besarnya koefisien korelasi adalah 0,800 dan keterangan keputusan signifikansi atau tidak yang tertera pada baris akhir tabel hasil perhitungan/pengujian signifikansi korelasi tersebut adalah bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan pada uji dua sisi dan taraf nyata pengujian 1%. Dengan kata lain bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_2 (Intelegensi Anak) terhadap variabel terikat Y (Hasil Belajar Bahasa Indonesia); sedangkan koefisien determinasinya sebesar 0,640 menunjukkan bahwa besarnya kontribusi Pemerolehan Bahasa Ibu mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia adalah 64,00% sisanya 36,00% karena faktor lain.

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Signifikansi Koefisien Regresi Pengaruh Variabel X_2 dengan Variabel YANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	568.174	1	568.174	33.834	.000 ^a
	Residual	319.064	19	16.793		
	Total	887.238	20			

a. Predictors: (Constant), Intelegensi Anak

b. Dependent Variable: Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai p -value (sig) = 0,000 < 0,05, sehingga H_0 ditolak yang berarti bahwa koefisien regresi tersebut signifikan. Terdapat pengaruh variabel X_2 (Intelegensi Anak) terhadap variabel terikat Y (Hasil Belajar Bahasa Indonesia).

Tabel 9. Pengujian Persamaan Regresi antara Pemerolehan Bahasa Ibu (X_1) dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia (Y)Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-6.261	15.854		-.395	.697
	Intelegensi Anak	.696	.120	.800	5.817	.000

a. Dependent Variable: Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hubungan Inteligensi Anak dengan Hasil Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki koefisien arah regresi sebesar 0.696 dengan konstanta -6.261. koefisien arah regresi sebesar 0.696 menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi digambarkan dalam persamaan regresi $\hat{Y} = -6.261 + 0,696X_2$ yang bersifat searah; jika variable Inteligensi Anak bertambah maka Hasil Belajar Bahasa Indonesia akan meningkat, demikian pula berlaku sebaliknya, jika variable X_2 menurun maka variable Y juga akan menurun.

Hubungan antara Variabel X_2 dengan Variabel Y dapat digambarkan pada grafik di bawah.

Gambar 3. Hubungan antara Variabel X_2 dengan Variabel Y

Dari hasil pengujian korelasi, pengujian regresi maupun dengan melihat model garis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel X_2 (Inteligensi Anak) terhadap variabel terikat Y (Hasil Belajar Bahasa Indonesia).

Pemerolehan Bahasa Ibu dan Inteligensi Anak dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Hasil perhitungan pengujian signifikansi koefisien korelasi pengaruh variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama terhadap variabel Y dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 10. Hasil Perhitungan Signifikansi Koefisien Regresi Pengaruh Variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama terhadap Variabel Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.884 ^a	.781	.757	3.282

a. Predictors: (Constant), Intelegensi Anak, Pemerolehan Bahasa Ibu

b. Dependent Variable: Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Dari tabel di atas terlihat bahwa besarnya signifikansi koefisien korelasi pengaruh X_1 dan X_2 secara bersama-sama terhadap variabel Y adalah sebesar 0,884. Dari perhitungan diperoleh bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan, dengan kata lain bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas Pemerolehan Bahasa Ibu (X_1) dan Inteligensi Anak (X_2) secara bersama-sama

terhadap variabel terikat Hasil Belajar Bahasa Indonesia (Y); sedangkan koefisien determinasinya sebesar 0,781% menunjukkan bahwa besarnya kontribusi variabel Pemerolehan Bahasa Ibu (X_1) dan Inteligensi Anak (X_2) secara bersama-sama mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia (Y) adalah sebesar 78,10%, sisanya 21,90% karena faktor lain.

Tabel 11. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Signifikansi Koefisien Regresi Pengaruh Variabel X_1 dan Variabel X_2 dengan Variabel Y

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	9.120	13.475		.677
	Pemerolehan Bahasa Ibu	1.654	.485	.557	3.409
	Intelegensi Anak	.338	.142	.389	2.377

a. Dependent Variable: Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hubungan Pemerolehan Bahasa Ibu dan Inteligensi Anak dengan Hasil Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki koefisien arah regresi sebesar 1.654 untuk X_1 dan 0.338 untuk X_2 dengan konstanta 9.120. koefisien arah regresi (X_1 : 1.654 dan X_2 : 0.338) menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi digambarkan dalam persamaan regresi $\hat{Y} = 9.120 + 1.654X_1 + 0.338X_2$ yang bersifat searah; jika variable Pemerolehan Bahasa Ibu dan variable Inteligensi Anak bertambah maka Hasil Belajar Bahasa Indonesia akan meningkat, demikian pula berlaku sebaliknya, jika variable X_1 dan X_2 menurun maka variable Y juga akan menurun.

Tabel 12. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Signifikansi Koefisien Regresi Pengaruh Variabel X_1 dan Variabel X_2 dengan Variabel Y

ANOVA ^b					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	693.346	2	346.673	32.183
	Residual	193.892	18	10.772	
	Total	887.238	20		

a. Predictors: (Constant), Intelegensi Anak, Pemerolehan Bahasa Ibu

b. Dependent Variable: Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai p -value (sig) = 0,000 < 0,05, sehingga H_0 ditolak yang berarti bahwa koefisien regresi tersebut signifikan. Dengan kata lain terdapat pengaruh variabel X_1 (Pemerolehan Bahasa Ibu) dan X_2 (Inteligensi Anak) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (Hasil Belajar Bahasa Indonesia).

Hubungan antara Variabel X_1 dan X_2 dengan Variabel Y dapat digambarkan pada grafik di bawah.

Gambar 4. Hubungan antara Variabel X_1 dan X_2 dengan Variabel Y

Dari hasil pengujian korelasi, maupun pengujian regresi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel X_1 (Pemerolehan Bahasa Ibu) dan X_2 (Inteligensi Anak) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (Hasil Belajar Bahasa Indonesia).

Pembahasan

Dari deskripsi data setelah dilakukan analisis koefisien korelasi sebesar 0,844 dan koefisien determinasi 71,30%. Hasil pengujian signifikansi korelasi menunjukkan bahwa koefisiensi korelasi tersebut signifikan. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh variabel X_1 (Pemerolehan Bahasa Ibu) terhadap variabel Y (Hasil Belajar Bahasa Indonesia); sedangkan dari analisis regresi diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 37,348 + 2,507X_1$. Nilai konstanta = 37,348 menunjukkan bahwa pada kondisi Pemerolehan Bahasa Ibu yang paling rendah tidak memungkinkan anak tersebut memperoleh hasil belajar yang tinggi, sedangkan nilai koefisien regresi sebesar 2,507 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif variabel X_1 (Pemerolehan Bahasa Ibu) terhadap variabel Y (Hasil Belajar Bahasa Indonesia).

Dari deskripsi data setelah dilakukan analisis koefisien korelasi sebesar 0,800 dan koefisien determinasi 64,00%. Hasil pengujian signifikansi korelasi menunjukkan bahwa koefisiensi korelasi tersebut signifikan. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh variabel X_2 (Inteligensi Anak) terhadap variabel Y (Hasil Belajar Bahasa Indonesia); sedangkan dari analisis regresi diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = -6,261 + 0,696X_2$. Nilai konstanta = -6,261 menunjukkan bahwa pada kondisi Pemerolehan Bahasa Ibu yang paling rendah tidak memungkinkan anak tersebut memperoleh hasil belajar yang tinggi, sedangkan nilai koefisien regresi sebesar 0,696 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif variabel X_2 (Inteligensi Anak) terhadap variabel Y (Hasil Belajar Bahasa Indonesia).

Dari deskripsi data setelah dilakukan analisis koefisien korelasi sebesar 0,884 dan koefisien determinasi 78,10%. Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh variabel X_1 (Pemerolehan Bahasa Ibu) dan X_2 (Inteligensi Anak) terhadap variabel

Y (Hasil Belajar Bahasa Indonesia); sedangkan dari analisis regresi diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 9,120 + 1,654X_1 + 0,338X_2$. Nilai konstanta = 9,120 menunjukkan bahwa pada kondisi Pemerolehan Bahasa Ibu dan Inteligensi Anak yang paling rendah tidak memungkinkan anak tersebut memperoleh hasil belajar yang tinggi, sedangkan nilai koefisien regresi sebesar 1,654 dan 0,338 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif variabel X_1 (Pemerolehan Bahasa Ibu) dan X_2 (Inteligensi Anak) terhadap variabel Y (Hasil Belajar Bahasa Indonesia).

Kesimpulan

Terdapat pengaruh positif dan signifikan Pemerolehan Bahasa Ibu terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia, dimana makin tinggi pemerolehan bahasa ibu seorang anak, makin tinggi kemampuan bahasanya (hasil belajar bahasa Indonesia-nya) dengan koefisien determinasi (R square) sebesar 0,713 yang menunjukkan bahwa besarnya kontribusi Pemerolehan Bahasa Ibu mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia adalah 71,30% sisanya 28,70% karena faktor lain.

Terdapat pengaruh positif dan signifikan Inteligensi Anak terhadap hasil Belajar Bahasa Indonesia, dimana makin tinggi Inteligensi seorang anak, makin tinggi kemampuan bahasanya (hasil belajar bahasa Indonesia-nya) dengan koefisien determinasi (R square) sebesar 0,640 yang menunjukkan bahwa besarnya kontribusi Pemerolehan Bahasa Ibu mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia adalah 64,00% sisanya 36,00% karena faktor lain.

Terdapat pengaruh positif dan signifikan Pemerolehan Bahasa Ibu dan Inteligensi Anak secara bersama-sama terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia, dimana besarnya pemerolehan bahasa ibu dan tingginya inteligensi yang dimiliki oleh anak dapat mempertinggi atau meningkatkan kemampuan bahasanya (hasil belajar bahasa Indonesia-Nya) dengan korelasi ganda, dengan korelasi ganda (R) sebesar 0.884 dan koefisien determinasi ganda (R square) sebesar 0.781 yang menunjukkan bahwa besarnya kontribusi Pemerolehan Bahasa Ibu dan Inteligensi Anak mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia adalah 78.1% sisanya 21.9% karena faktor lain.

Daftar Pustaka

- Badudu, J.S. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima, 1982.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994.
- Dardjowidjojo, Soenjono, *ECHA, Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2000.
- Dardjowidjojo, Soenjono. *Psikolinguistik, Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas. *Kurikulum KBK*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2005.

- Dir. Jend. PAUD. *Buletin PAUD*, Vol. 6 No. 1. Jakarta, 2007.
- Gardner, Howard. *Intelligence Reframed – Multiple Intelligences For The 21st Century*. New York: Basic Books, 1999.
- Jihad, Asep dan Haris, Abdul. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008.
- Nasution, S. *Asas-asas Kurikulum*. Bandung: Jemmars, 1986.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE, 1988.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1983.
- Sevilla, Consuelo G. *An Introduction to Reserch Methods*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1993.
- Soedijarto. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: KOMPAS. 2008.
- Sternberg and Slater. *Conceptions of intelligence In Sternberg, R. J (Ed.) Handbook of Human Intelligence*. New York: Cambridge University. 1982.
- Sujana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1985.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Wirawan S, Sarlito. *Pengantar Psikologi Umum*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Wirjosoedarmo, Soekono. *Tata Bahasa Indonesia*. Surabaya: Sinar Wijaya, 1987.